

Meningkatkan Minat Pelaku Usaha Ultra Mikro untuk Berkoperasi (PKM pada Pelaku Usaha Ultra Mikro di Kawasan Pendidikan Tinggi Jatinangor)

Yuanita Indriani

Universitas Koperasi Indonesia

yuanita_indriani@ikopin.ac.id

ABSTRAK

Perubahan dan perkembangan Jatinangor mulai terjadi sejak berdirinya berbagai Perguruan Tinggi di kawasan Pendidikan Tinggi Jatinangor, yaitu Universitas Koperasi Indonesia, Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri, Universitas Padjadjaran dan Institut Teknologi Bandung Kampus Jatinangor. Pembangunan kawasan berdampak pada perubahan sosial budaya Jatinangor, kawasan ini menjadi wilayah yang relatif terbuka, penduduk dari berbagai penjuru Indonesia berdatangan, yang juga membawa dampak tumbuhnya berbagai peluang usaha, termasuk peluang usaha bagi para pelaku usaha ultra mikro yang bergerak pada berbagai sektor. Sektor usaha yang paling banyak diminati oleh masyarakat adalah usaha makanan dan minuman dengan pasar sasaran mahasiswa, para pekerja di berbagai usaha pendukung kawasan pendidikan, buruh bangunan dan masyarakat lainnya. Salah satu kelemahan pelaku usaha ultra mikro adalah keterbatasan akses, yang dipicu oleh berbagai kondisi, di antaranya adalah kurangnya pengetahuan pelaku usaha untuk dapat mengakses informasi, akses pada sumber pembiayaan, inovasi dan teknologi. Keterbatasan tersebut mengakibatkan pelaku usaha ultra mikro menjadi lemah dan tidak memiliki daya saing, sangat rentan terhadap perubahan, usahanya tidak berkembang, sering berganti komoditas dan seringkali mengalami kebangkrutan. Padahal pembangunan pesat Jatinangor sebagai sebuah kawasan pendidikan tinggi seharusnya menjadi contoh gambaran pembangunan kawasan yang inklusif, yang juga meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Salah satu solusi untuk mengurangi keterbatasan yang mengakibatkan tidak berkembangnya pelaku usaha ultra mikro adalah dengan membangun kebersamaan diantara mereka agar menjadi sebuah kekuatan untuk dapat berubah menuju perbaikan; Untuk itu diperlukan suatu wadah ekonomi pelaku usaha yang dimotori oleh mahasiswa dan difasilitasi serta didorong oleh perangkat Desa. Wadah ekonomi yang sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha untuk dapat lebih maju dan berkembang adalah koperasi. Untuk itu perlu dilakukan inisiasi pengenalan koperasi kepada pelaku usaha ultra mikro di Jatinangor.

Kata Kunci: Pelaku usaha ultra mikro; pembangunan inklusif; kawasan pendidikan tinggi.

ABSTRACT

The changes and developments of Jatinangor began to occur since the establishment of various universities in the Jatinangor Higher Education area, namely the Indonesian Cooperative University, the National Government College, Padjadjaran University and the Bandung Institute of Technology, Jatinangor Campus. Regional development has had an impact on Jatinangor's social and cultural changes, this area has become a relatively open area, residents from various parts of Indonesia have come, which has also had the impact of growing various business opportunities, including business opportunities for ultra-micro business actors operating in various. The businesses most in demand by the public are food and beverage businesses with a target market of students, workers in various businesses supporting educational areas, construction workers and other communities. One of the weaknesses of ultra-micro business actors is limited access, which is triggered by various conditions, including the lack of knowledge of business actors to be able to access information, access to sources of financing, innovation and technology. These limitations result in ultra-micro business actors becoming weak and uncompetitive, very vulnerable to change, their businesses do not develop, frequently change commodities and often experience bankruptcy. In

fact, Jatinangor's rapid development as a higher education area should be an example of inclusive regional development, which also improves the welfare of its people. One solution to reduce the limitations that result in the non-development of ultra-micro business actors is to build togetherness between them so that they become a force that can change towards improvement; For this reason, an economic forum for business actors is needed which is driven by students and facilitated and encouraged by village officials. An economic forum that suits the needs of business actors to progress and develop is a cooperative. For this reason, it is necessary to initiate the introduction of cooperatives to ultra-micro business actors in Jatinangor.

Keywords: *Ultra micro business actors; inclusive development; higher education area.*

I. PENDAHULUAN

Keberadaan kawasan pendidikan tinggi Jatinangor yang menjadi lokasi dari empat Perguruan Tinggi besar, yaitu Universitas Koperasi Indonesia, Sekolah Tinggi Pendidikan Dalam Negeri, Universitas Padjadjaran dan Institut Teknologi Bandung dengan fokus dan visi penyelenggaraan pendidikan masing-masing, seharusnya menjadi katalis pembangunan sosial dan ekonomi masyarakatnya; karena lembaga pendidikan tinggi memiliki kewajiban untuk melaksanakan Tridharma, yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Jatinangor sebagai sebuah kawasan pendidikan tinggi, memiliki potensi pengembangan berbagai usaha yang sangat menjanjikan, diantaranya adalah usaha di bidang kuliner, baik dalam bentuk kegiatan usaha informal maupun usaha kuliner yang formal, yaitu café, restaurant dan kedai makan; demikian halnya dengan laundry, toko kelontong, hingga toko serba ada, hal ini didukung oleh kehadiran berbagai fasilitas pendukung kawasan pendidikan, diantaranya adalah dibangunnya beberapa Apartemen dan tempat kost serta Asrama; Hal ini terjadi sejak berdirinya beberapa kampus pada tahun 1985.

Pembangunan fisik wilayah Jatinangor mengalami perubahan sangat signifikan, yang tentunya membawa konsekuensi pada perubahan sosial budaya masyarakat Jatinangor. Perubahan dan perkembangan ini mulai terjadi sejak berdirinya berbagai Perguruan Tinggi di kawasan Pendidikan Tinggi Jatinangor, yaitu Universitas Koperasi Indonesia, Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri, Universitas Padjadjaran dan Institut Teknologi Bandung Kampus Jatinangor. Pembangunan kawasan berdampak pada perubahan sosial budaya Jatinangor, kawasan ini menjadi wilayah yang relatif terbuka, penduduk dari berbagai penjuru Indonesia berdatangan, yang juga membawa dampak tumbuhnya berbagai peluang usaha, termasuk peluang usaha bagi para pelaku usaha ultra mikro yang bergerak pada berbagai sektor, sektor usaha yang paling banyak diminati oleh masyarakat adalah usaha makanan dan minuman dengan pasar sasaran mahasiswa, para pekerja pada usaha pendukung kawasan pendidikan, buruh bangunan dan masyarakat lainnya.

Jumlah penduduk Jatinangor meningkat pada siang hari karena banyaknya jumlah mahasiswa yang *mobile* dari kota sekitar Jatinangor, yaitu Sumedang, Bandung, Garut dan Majalaya. Jumlah mahasiswa yang tinggal sementara di Jatinangor untuk menuntut ilmu jumlahnya sekitar 30 persen dari sekitar 45.000 orang mahasiswa yang kuliah pada berbagai kampus di Jatinangor. Pada umumnya mereka yang tinggal di wilayah kecamatan Jatinangor adalah mereka yang berasal dari luar kota atau luar Pulau Jawa, dan mereka memilih untuk kos, sewa Apartemen atau mengontrak rumah secara bersama-sama. Peningkatan jumlah mahasiswa ini lah yang telah memicu tumbuhnya wirausaha baru di kawasan pendidikan tinggi Jatinangor.

Jumlah pelaku usaha ultra mikro yang tercatat secara resmi di Kantor Kecamatan Jatinangor adalah 155 unit, yang didominasi oleh pelaku usaha bidang makanan dan minuman (88 unit), sisanya tersebar pada berbagai jenis usaha, baik dagang, jasa maupun produksi. Keragaan skala usaha didominasi oleh pelaku usaha ultra mikro dengan kisaran modal kerja antar 300.000 Rupiah hingga 3.000.000 Rupiah, dan jika ditelusuri lebih lanjut, pada umumnya mereka telah melakukan lebih dari tiga kali perubahan jenis usaha, skala usaha tidak berkembang bahkan cenderung menurun dan akhirnya tutup. Hasil observasi menunjukkan bahwa untuk memulai usaha lagi pada umumnya mereka menggunakan dana pinjaman sebagai modal kerja, dengan menggunakan barang dan alat telah dimilikinya, tanpa melakukan perhitungan bagaimana dan kapan usaha itu dapat mengembalikan pinjaman yang diperolehnya. Fenomena ini telah mendorong mahasiswa Ikopin University yang tergabung dalam Wadah Generasi Baru Indonesia (GenBI) untuk melakukan PKM dalam bentuk edukasi wirausaha di Kecamatan Jatinangor, dengan berkolaborasi dengan Aparat Kecamatan dan Desa juga LPPM Universitas Koperasi Indonesia.

Tujuan

Tujuan dari kegiatan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman pelaku usaha ultra mikro di Kecamatan Jatinangor dalam:

1. Menumbuhkan kesadaran sasaran bahwa usaha yang dijalankan dengan susah payah harus dapat memberi manfaat bagi kehidupannya;
2. Menyadari bahwa tidak berkembangnya usaha tentu ada penyebabnya, dan mereka perlu mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut;
3. Menyadari bahwa kelemahan dan kurangnya akses mereka pada berbagai sumber bukanlah masalah besar, dan dapat segera dicarikan jalan keluarnya secara gotong royong;
4. Pentingnya menyampaikan permasalahan usaha dan bermusyawarah untuk mencari solusi dari masalah yang dihadapi;
5. Menyadari pentingnya wadah kerjasama yang dapat menolong mereka dari berbagai masalah usaha yang dihadapinya.

Output dari kegiatan pelatihan ini adalah terlaksananya edukasi kepada pelaku usaha ultra mikro di Kecamatan Jatinangor, agar mereka memiliki usaha yang dapat memberi manfaat ekonomi dan sosial pada kehidupannya secara berkelanjutan. Sedangkan *outcome* yang diharapkan adalah bahwa para pelaku usaha ultra mikro di kawasan Jatinangor akan:

1. Menyadari bahwa usaha yang dijalankannya bisa memberi manfaat bagi kehidupannya;
2. Menyadari bahwa ada penyebab utama usaha yang dijalankan tidak berkembang, dan segera mencari solusi dari permasalahan tersebut;
3. Menyadari bahwa kelemahan dan kurangnya akses mereka pada berbagai sumber bukanlah masalah besar, dan dapat segera dicarikan jalan keluarnya secara gotong royong;
4. Mau dan mampu menyampaikan permasalahan usaha dan bermusyawarah untuk mencari solusi dari masalah usaha yang dihadapi;

II. METODE

Edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pelaku usaha ultra mikro di Kawasan Pendidikan Tinggi Jatinangor dilakukan dengan tahapan dan metode sebagai berikut:

Peserta Kegiatan Edukasi

Peserta edukasi yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran pelaku usaha ultra mikro adalah seluruh pelaku usaha ultra mikro di Desa Hegarmanah - Kecamatan Jatinangor; Tujuan penetapan peserta adalah agar pelaku usaha ultra mikro yang menjalankan kegiatan usahanya di Kawasan Pendidikan Tinggi Jatinangor akan terimbas oleh jejaring kerjasama dan usaha kampus, ilmu dan teknologi yang dikembangkan di kampus maupun akses yang dimiliki kampus; sehingga pelaku usaha ultra mikro setidaknya dapat bertahan dan bahkan dapat terus berkembang, sehingga pembangunan di Kawasan pendidikan tinggi Jatinangor bersifat inklusif;

Materi:

Materi yang disampaikan pada kegiatan edukasi ini sejalan dengan tujuannya yaitu untuk menumbuhkan kesadaran peserta akan permasalahan usaha yang dihadapinya; sehingga materi yang disampaikan mencakup:

1. Bagaimana keragaan usaha peserta, dalam hal ini peserta diminta untuk mengidentifikasi keragaan usahanya, dan bagaimana tanggapan peserta mengenai perkembangan usaha yang sedang dijalankannya, apakah mengalami peningkatan, stagnan atau bahkan mengalami kemunduran;
2. Faktor apa yang memengaruhi keragaan usaha peserta, dalam hal ini peserta diminta untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang diduga berpengaruh terhadap kondisi usahanya saat ini;
3. Solusi apa yang akan diambil peserta untuk mengatasi permasalahan usaha; dalam hal ini peserta diminta untuk mengidentifikasi berbagai solusi yang memungkinkan untuk dipilih dan dijalankan;
4. Bagaimana mengeksekusi dan menjalankan solusi yang ditetapkan, peserta diminta untuk memberi tanggapan bagaimana sebaiknya solusi tersebut dijalankan. Dalam hal ini diharapkan bahwa pendapat akan mengerucut pada upaya kolektif, dengan upaya kolektif dari pelaku usaha ultra mikro, akan menimbulkan kekuatan untuk dapat menembus berbagai akses.
5. Mengapa Harus Berkoperasi, merupakan akar dari edukasi, peserta yang telah mengarah pada berbagai upaya kolektif, akan memerlukan kelembagaan, dan kelembagaan yang paling sesuai dengan itu adalah koperasi.

Teknik penyampaian materi

Teknik penyampaian materi dalam kegiatan ini adalah fasilitasi untuk mendorong agar peserta berani bicara dan berpendapat, berani menyimpulkan dan menetapkan masalah yang sedang dihadapinya, berani mengambil langkah strategis yang konkrit untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapinya. Sesuai dengan tujuan dari kegiatan edukasi ini untuk menumbuhkan kesadaran dan minat peserta untuk keluar dari lingkaran masalah yang selama ini dihadapinya, maka kegiatan ini menjadi kegiatan awal yang akan sangat memengaruhi peserta untuk mengambil langkah konkrit selanjutnya, dan metode fasilitasi menjadi pilihan yang dianggap paling tepat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi pelaku usaha ultra mikro di kawasan pendidikan tinggi Jatinangor dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 10 Januari 2025 di Ruang Serba Guna Balai Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor. Kegiatan ini diselenggarakan atas inisiatif mahasiswa Universitas Koperasi Indonesia yang tergabung dalam wadah Generasi Baru Indonesia (GenBI) yang bekerjasama dengan Kepala Desa Hegarmanah dan Camat Jatinangor, sebagai salah satu bentuk kepedulian mahasiswa terhadap pelaku usaha ultra mikro yang berada di lingkungan empat perguruan tinggi besar di Indonesia, namun keragaan usahanya pada umumnya kurang menggemirakan, yang diindikasikan oleh:

1. Skala usaha sangat kecil sehingga tergolong pada kelompok usaha dengan skala ultra mikro, karena permodalannya yang sangat kecil, dengan omset usaha yang juga sangat kecil;
2. Jenis usaha yang dijalankan seringkali mengalami perubahan, tidak berlangsung lama, jika pelaku usaha menghadapi kendala, maka dengan mudah dan sangat fleksibel mereka akan segera melakukan perubahan jenis usaha; Sangat tergantung dari kondisi pembeli, jika penjualan tidak laku, maka dengan mudah mereka akan mengubah jenis barang yang dijualnya;
3. Tidak menerapkan manajemen usaha, belum ada pemisahan keuangan usaha dengan keuangan pribadi, sehingga sulit untuk menghitung dan menentukan bahwa usaha yang dijalankannya menguntungkan atau tidak;
4. *One man show* sebagaimana pelaku usaha mikro lainnya, pelaku usaha ultra mikro yang menjadi sasaran edukasi juga melakukan seluruh aktivitas usaha oleh dirinya sendiri, tanpa melibatkan orang lain, hal ini dilakukan karena skala usaha yang sangat kecil dan dianggap belum perlu melibatkan anggota keluarga lainnya;



Gambar 1.
Foto Saat Pelaksanaan Pelatihan

Karena kegiatan ini dikemas dengan metoda fasilitasi, maka berbagai pernyataan yang muncul selama kegiatan berlangsung adalah sebagai berikut:

1. Peserta menyadari bahwa mereka adalah pelaku usaha, meski dalam skala usaha mikro, bahkan ultra mikro; hal ini disampaikan oleh peserta bahwa pada umumnya hampir sepanjang hidupnya mereka menjalankan kegiatan usaha, baik berdagang, melakukan kegiatan produksi, maupun jasa.
2. Peserta menyadari bahwa skala usaha yang dijalankannya adalah skala mikro; dengan permodalan sangat terbatas; namun juga dinyatakan bahwa modal yang kecil itu pun diperoleh

dari pinjaman, dan banyak di antara peserta yang menyatakan bahwa seringkali pinjaman belum lunas tapi usaha sudah tutup karena kehabisan modal.

3. Peserta menyatakan bahwa mereka tidak paham apa sebenarnya masalah yang dihadapinya dalam menjalankan kegiatan usaha, hal ini mengungkap kenyataan bahwa pada umumnya mereka tidak pernah menghitung berapa keuntungannya, mereka hanya tahu pendapatan dari usaha setiap hari, untuk dibelanjakan bahan baku keesokan harinya dan sisanya digunakan untuk menutup kebutuhan hidupnya, modal tersebut sedikit demi sedikit tergerus hingga akhirnya habis. Kondisi ini lebih menguatkan bahwa sebenarnya para pelaku usaha ultra mikro di Kawasan Pendidikan Tinggi Jatinangor, memang sedang menghadapi masalah yang bisa jadi bersifat struktural;
4. Peserta mengungkapkan bahwa setelah mereka mengetahui sedang menghadapi permasalahan usaha, kemudian mencoba mengidentifikasi beberapa penyebabnya, dan terungkap berbagai permasalahan sebagai berikut:
 - a. Kurangnya permodalan;
 - b. Kurangnya keahlian;
 - c. Kualitas dan rasa produk yang dihasilkan biasa saja, tidak memiliki kelebihan dan kekhasan;
 - d. Tidak menggunakan teknologi canggih;
 - e. Kemasan tidak menarik;
 - f. Hal lainnya.
5. Setelah peserta mengungkapkan berbagai penyebab timbulnya masalah pada kegiatan usaha mereka, pertanyaan dilanjutkan dengan apakah permasalahan tersebut bisa diatasi? Mereka serentak menjawab ada yang bisa ada yang tidak; pertanyaan dilanjutkan dengan permasalahan apa saja yang bisa diatasi dan dicarikan jalan keluarnya dan permasalahan yang seperti apa yang tidak dapat dicarikan jalan keluarnya? Jawaban mengerucut kepada permasalahan yang bersumber dari dalam individu bisa segera diselesaikan, sedangkan permasalahan yang menyangkut atau terhubung dengan orang lain itu yang sulit untuk diselesaikan.
6. Permasalahan yang terhubung dengan pihak lain merupakan masalah yang terkait dengan akses; dan untuk itu para pengusaha ultra mikro mengalami kendala untuk dapat segera mendapat solusi dari permasalahan yang dihadapinya. Upaya yang dilakukan harus merupakan upaya kolektif, dan untuk itu diperlukan berbagai upaya untuk menciptakan sinergi agar permasalahan dapat segera terpecahkan. Permasalahan yang terkait dengan upaya kolektif di antaranya adalah yang harus diselesaikan secara kolektif, misalnya kemasan produk, akses pembiayaan, akses teknologi dan informasi.
7. Pelaku usaha ultra mikro di Kawasan Pendidikan Tinggi Jatinangor belum tergabung dalam sebuah kelembagaan yang dimiliki secara mandiri untuk menolong mereka dalam mencari jalan keluar dari berbagai permasalahan yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan usahanya. Kelembagaan yang perlu difasilitasi pengadaannya adalah koperasi; Pelaku usaha mikro Jatinangor belum memiliki wadah untuk dapat memecahkan permasalahan yang mereka hadapi dalam menjalankan kegiatan usaha;
8. Fasilitasi dan pendampingan untuk mendirikan koperasi menjadi sebuah kebutuhan bagi pelaku usaha di Kawasan Pendidikan Tinggi Jatinangor; sehingga kegiatan lanjutan yang perlu diselenggarakan adalah identifikasi kebutuhan pembentukan koperasi bagi pelaku usaha ultra mikro Jatinangor, atau pelaku usaha bergabung dengan koperasi-koperasi yang telah ada dan menjalankan kegiatan usahanya dengan baik di Kecamatan Jatinangor.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Kegiatan Pelatihan yang dikemas dalam bentuk fasilitasi dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran pelaku usaha ultra mikro mengenai permasalahan pada keragaan usaha yang dijalankannya yang cenderung mengalami kemunduran yang pada akhirnya mengalami kebangkrutan; telah berjalan efektif, hal ini ditunjukkan bahwa pada akhir sesi peserta menyadari bahwa sesungguhnya usaha yang sedang dijalankannya sedang menghadapi permasalahan yang serius;
2. Akar permasalahan dari keragaan usaha yang cenderung terus menurun sesungguhnya belum tergalai secara rinci, namun tahap penting yang telah dicapai adalah timbulnya kesadaran pada peserta bahwa usaha yang sedang mereka jalankan sedang tidak baik-baik saja;
3. Peserta dengan antusias menyatakan sangat berkeinginan usahanya berjalan baik, dan bahkan terus berkembang, dan bersedia mencari akar masalah serta mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapinya;
4. Permasalahan pada usaha yang dijalankan peserta yang dianggap tidak dapat diselesaikan secara mandiri, akan diselesaikan secara kolektif, hal ini merupakan sebuah kemajuan dan menjadi pendorong peserta untuk bekerjasama dan bergotong royong untuk memecahkan permasalahan usaha yang sedang mereka hadapi.

Saran

1. Pelatihan yang dikemas dalam kegiatan fasilitasi ini sangat diperlukan dan penting untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi para pelaku usaha dengan skala ultra mikro secara mandiri dan partisipatif. Mengingat bahwa jumlah pelaku usaha ultra mikro mendominasi pelaku usaha di Indonesia. Pelaku usaha ultra mikro pada umumnya tidak menyadari bahwa mereka menghadapi permasalahan yang kemungkinan besar mengancam keberlangsungan usahanya; teknik fasilitasi ini sangat diperlukan untuk dapat menumbuhkan kesadaran pelaku usaha bahwa usahanya sedang bermasalah dan jika permasalahan tersebut tidak segera diselesaikan kemungkinan besar usahanya akan bangkrut;
2. Kegiatan ini hanya merupakan awal dari seluruh rangkaian yang seharusnya terselenggara secara integratif yang melibatkan akademisi dari berbagai kampus di Kawasan pendidikan tinggi Jatinangor, karena penyelesaian masalah pelaku usaha kerap memerlukan jejaring kerjasama yang kuat dan masif agar masalah dapat segera terselesaikan dengan baik dan berdampak positif pada daya tahan usaha ultra mikro; pembangunan kawasan Jatinangor bersifat inklusif dan adaptif terhadap perubahan lingkungan usaha makro yang relatif sulit dijangkau oleh pelaku usaha ultra mikro;

BIBLIOGRAFI

- Blanchard Scott and Homan Madeleine.2004. Coaching Secrets of The Top Executives, Alih Bahasa Ayu Soetopo Schiner, Penerbit PT Bhuana Ilmu Populer.

Kelly Rogers.1997. – Editor. *Self Interest: An Anthology of Philosophical Perspective*. New York: Routledge.

Joesron, Tati Suhartati. 2005. *Manajemen Strategik Koperasi*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.

Republik Indonesia. 1992. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian

<https://nasional.kompas.com/read/2022/04/29/04300081/pembagian-shu-koperasi-menurut-undang-undang>

<https://www.liputan6.com/hot/read/5094953/cara-menghitung-shu-koperasi-yang-benar-simak-contohnya>

<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2024/09/24/jatinangor-daerah-di-sumedang-yang-terkenal-sebagai-kawasan-pendidikan>

https://www.google.com/search?q=jumlah+pelaku+usaha+mikro+di+jatinangor&oq=jumlah+pelaku+usaha+mikro+&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUqBwgBECEY0AEyBggAEEUYOTIHCAEQIRigATIHCAIQIRigATIHCAQIRigATIHCAQQIRiPAjIHCAUQIRiPatIBCTk4NTlqMGoxNagCCLACAQ&sourceid=chrome&ie=UTF-8